

## Unjuk Kerja Teknik Higi-wydlar pada Penerjemahan Idiom dalam Novel *Herr der Diebe* Karya Cornelia Funke

Tria Ananda<sup>1</sup>, Dasim Karsam<sup>2</sup>, Hermin Djajaprawira<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI-ABA Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

3ananda.tria@gmail.com<sup>1</sup>, dasim.karsam@stba.ac.id<sup>2</sup>, hermin@stba.ac.id<sup>3</sup>

Received: 6 October 2023  
Reviewed: 28 November 2023  
Accepted: 30 November 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penggunaan teknik penerjemahan idiom Higi-wydlar dalam menerjemahkan novel bahasa Jerman berjudul *Herr der Diebe*; (2) Mengklasifikasikan dan menganalisis hasil terjemahan idiom dengan menggunakan teknik Higi-wydlar. Penelitian ini diharapkan berdampak kepada keputusan pemilihan sub-teknik penerjemahan dari Higi-wydlar sebagai *rule of thumb* bagi penerjemah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan membandingkan naskah asli dan terjemahan (masing-masing dalam bahasa Jerman dan Indonesia) yang berjudul *Herr der Diebe* (2000) dan *Pangeran Pencuri* (2006). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan strategi “menyimak dan mencatat”, sedangkan untuk mengkonfirmasi data digunakan kamus idiom *Duden Redewendungen* (DR) (2013) dan Kamus Idiom Bahasa Indonesia (KIBI) Abdul Chaer (1984). Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan teknik *null Äquivalenz* mempunyai derajat tertinggi dalam penggunaannya, yaitu 45 idiom atau hampir 97%; (2) 3% atau 1 idiom dikategorikan sebagai *total Äquivalenz*; (3) tidak satu pun dari 46 idiom yang teridentifikasi dapat dikategorikan sebagai *partielle Äquivalenz*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat kesulitan yang tinggi dalam menemukan padanan idiom-idiom tersebut untuk diterjemahkan, sehingga diperlukan kemampuan paraphrase terhadap penerjemahan idiom-idiom tersebut karena struktur bahasa Indonesia dan budayanya berbeda secara signifikan dengan bahasa Jerman dan budayanya. Ini akan menjadi sesuatu yang menantang bagi penerjemah untuk melakukannya.

**Kata Kunci:** idiom; *Herr der Diebe*; novel; terjemahan; teknik Higi-wydlar.

### Pendahuluan

Dari zaman ke zaman, penerjemahan telah memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut pakar linguistik John Catford (Catford, 1968; Kashgary, 2011), penerjemahan merupakan sebuah kegiatan untuk memindahkan atau mengalihbahasakan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda. Hal ini disebabkan karena terdapatnya sumber informasi yang tersedia dari berbagai bahasa, bangsa dan budaya yang berbeda pula, (Karsam & Agustina, 2018) sehingga menjadikan penerjemahan sebagai kegiatan penting yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala dalam memaknai bentuk perbedaan dalam bahasa yang digunakan. Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya pada era digital saat ini, kegiatan penerjemahan baik dalam lisan, maupun dalam tulisan, menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari (Pratama, 2016). Fakta bahwa sumber informasi dapat diambil dari berbagai bahasa, negara, dan budaya yang

berbeda (Djajaprawira, 2011) menyebabkan proses pengiriman pesan informasi tersebut memerlukan proses penerjemahan terhadap bahasa lain. Sungguh pun demikian, aktivitas penerjemahan tidak serta merta tentang pengalihbahasaan saja, tetapi banyak faktor yang mendukungnya dalam menjalani aktivitas penerjemahan. Hal ini, dapat dilihat pada Gambar 1.

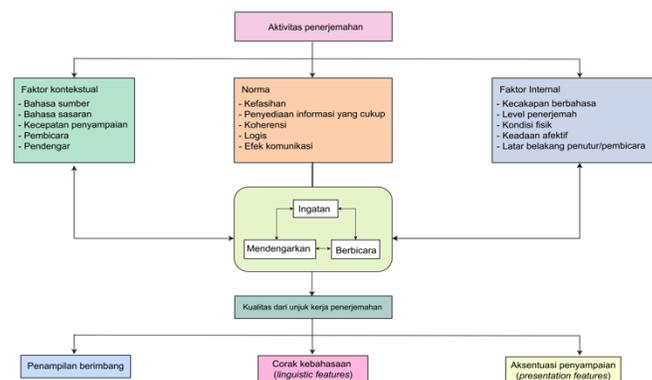
Sebagai contoh adalah ada pada faktor internal seperti kecakapan berbahasa. Pengetahuan akan tata bahasa, metode-metode penerjemahan dan lain sebagainya menjadi hal yang krusial. Hal ini tentunya akan bermuara kepada corak kebahasaan dan aksentuasi penyampaian pada hasil teks atau tutur penerjemahan yang paling mendekati rasa yang ingin disampaikan oleh penutur. Lebih jauh lagi, Mohanty dalam Ardi (Ardi, 2018) menyatakan bahwa penerjemahan bukan hanya merupakan aktivitas bilingual, melainkan juga merupakan aktivitas bikultural. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya meliputi wilayah bahasa, melainkan juga wilayah budaya.

Saat ini, upaya penerjemahan telah menjadi jembatan bagi dua budaya dan bahasa yang berbeda agar bisa saling berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama, dan berdiskusi. Dengan cara inilah, manusia bisa saling terhubung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kegiatan penerjemahan tersebut sering muncul berbagai masalah penerjemahan, di antaranya masalah pemaknaan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), dalam hal ini dalam mencari padanan yang sesuai. Oettinger dalam Nord (Nord & Kömer-Beneš, 1988) mengemukakan bahwa:

*Übersetzen ist die Ersetzung von Elementen einer Sprache A, der Ausgangssprache durch äquivalente Elemente einer Sprache B, der Zielsprache. Penerjemahan adalah penggantian unsur bahasa A (Bsu) dengan padanannya dari unsur bahasa B (BSa).*

Berdasarkan definisi Oettinger tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang penerjemah dituntut untuk mampu menempatkan atau memindahkan informasi dari Bsu dengan informasi yang sepadan ke dalam Bsa. Kesepadanan ini mengakibatkan si penerjemah harus memperhatikan norma dan budaya, termasuk di dalamnya ideologi (si penerjemah) dan gaya penulisan yang berlaku. (Martawijaya & Hidayat, 2018; Sudaryat, 2009; Syawalina, 2016), seperti apa yang terangkum pada Gambar 2.

Aktivitas penerjemahan yang menarik salah satunya adalah penerjemahan idiom. Idiom adalah sekelompok kata yang unik dimana pesan yang akan disampaikan tidak bisa dialihbahasakan secara harfiah semata, namun memerlukan pelbagai teknik (Hoang, 2006; Toljamo, 2017; Wisudawanto & Huntley, 2022) dan *rasa* yang harus dimiliki oleh penerjemah (Martawijaya & Lestari, 2022). Hal ini diperlukan karena idiom mewakili ekspresi tertentu yang tersirat, yang membutuhkan keterampilan khusus didalamnya.

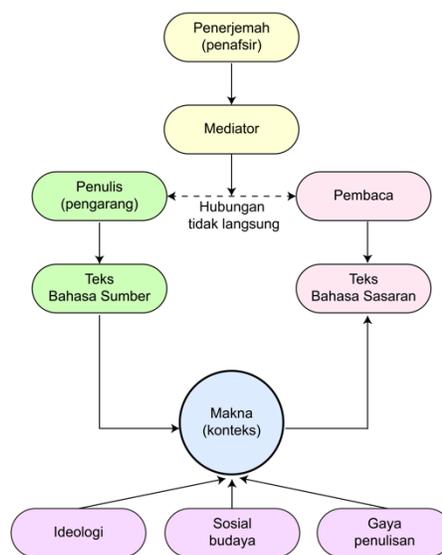


Gambar 1. Aktivitas penerjemahan dengan serangkaian faktor pendukungnya.

Higi-wydlar (Higi-wydlar, 1989) mengelompokkan tiga teknik penerjemahan idiom, yaitu: (1) *totale Äquivalenz*, idiom Bsu diterjemahkan ke dalam BSA menggunakan idiom yang memiliki makna idiomatis dan komponen pembentuk yang sama; (2) *partielle Äquivalenz*, idiom yang memiliki makna idiomatis serupa namun memiliki komponen pembentuk yang berbeda; dan (3) *null Äquivalenz*, dimana kedua syaratnya diatas tidak terpenuhi sehingga diperlukan adanya parafrase (Borgin, 2019) terhadap hasil penerjemahan tersebut. Sebagai contoh pada *totale Äquivalenz*:

Idiom Bahasa Jerman Terjemahan Bahasa Indonesia	<u>den</u> (artikel akk.)	<u>Mund</u> mulut	<u>Halten</u> tutup	DR Heuken
Komponen Bahasa Indonesia Arti Bahasa Indonesia		<u>tutup</u> n. benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, ti-dak dapat dilewati, ter-jaga keamanannya, dan sebagainya	<u>mulut</u> n. rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang)	KBBI KIBI

Idiom tersebut memiliki makna idiomatis *schweigen, still sein* (diam). Setelah dicocokkan dengan KIBI (Chaer, 1984), tutup mulut merupakan idiom yang memiliki makna idiomatis “diam, tidak berkata-kata” dan menurut KBBI, kata tutup dan mulut sesuai secara komponen pembentuknya.



Gambar 2. Peran sosial budaya turut mempengaruhi proses penerjemahan.

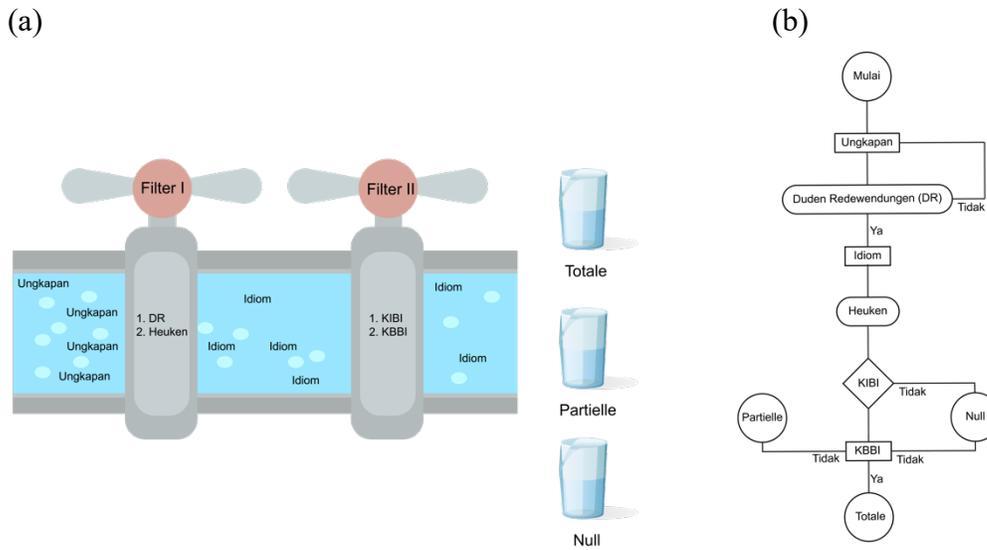
Seperti sudah dikemukakan sekilas pada uraian sebelumnya, teknik Higi-wylder dikemukakan oleh Melanie Higi-wylder dalam bukunya yang berjudul *Zur Übersetzung von Idiomen: Eine Beschreibung und Klassifizierung deutscher Idiome und ihrer fran-zösischen Übersetzungen* (Uryadi & Bungara, 2021; Rahmawati, 2016). Menurutnya, di negara-negara yang berbahasa Jerman, penelitian tentang fraseologi atau idiomatik telah mencapai proporsi yang cukup besar (Burger, 2007). Namun, di antara penelitian itu, hanya sedikit saja yang memfokuskan diri pada masalah penerjemahan dan analisis kontrastif ungkapan fraseologi atau idiomatik. Higi-wylder mengemukakan dua kemungkinan alasannya. Pertama, idiom sebuah bahasa merupakan bidang terbatas, kurang lebih terdefinisi dengan baik dalam kekayaan dan keragaman unit fraseologis. Kedua, idiom menghadirkan kesulitan yang lebih besar dalam masalah terjemahan dibandingkan dengan ungkapan yang tidak memiliki makna idiomatis. Dalam hasil terjemahan idiom, terlihat tiga kecenderungan atau fenomena. Pertama, idiomatis yang lengkap (kesetaraan penuh) antara idiom dan terjemahannya; Kedua, idiom yang parsial antara idiom dan terjemahannya: dan ketiga, bukan merupakan bentuk dan makna idiomatis, melainkan merupakan parafrase. Higi-wylder memberikan terminologi untuk tiga kelompok, sebagai *totale*, *partielle* dan *null Äquivalenz*. Berdasarkan paparan informasi diatas, penelitian mengenai kasus penerjemahan idiom menjadi sangat menarik untuk diteliti.

## Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bersifat kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan dan validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Kemudian, hasilnya adalah pengkategorian menggunakan Teknik Higi-wylder. Data dalam penelitian ini idiom yang terdapat dalam novel *Herr der Diebe* dan terjemahannya *Pangeran Pencuri*. Rangkuman metode penelusuran termasuk didalamnya analisis dan kategorisasi menurut Higi-wylder dapat dilihat pada Gambar. 3 dan disertai penjelasan langkah singkat dalam pengumpulan dan analisis data.

Langkah Pengumpulan dan Analisis Data:

1. Memperoleh pengetahuan yang baik tentang teknik penerjemahan Higi-wylder.
2. Menentukan sumber data, yakni novel anak dan remaja (*Kinder- und Jugendliteratur*) bahasa Jerman *Herr der Diebe* (2000) karya Cornelia Funke (Funke, 2000) dan novel “Pangeran Pencuri” (2006) yang merupakan terjemahannya dalam bahasa Indonesia karya Hendarto Setiadi (Hendarto, 2006).
3. Mengumpulkan data berupa idiom dari novel *Herr der Diebe* dan novel “Pangeran Pencuri” dengan menggunakan teknik “menyimak dan mencatat”.
4. Mengonfirmasi data yang telah dikumpulkan menggunakan kamus DR edisi 11 (Worsch & Scholze-Stubenrecht, 2013) untuk mengetahui validitas dari ungkapan yang ditemukan dan Heuken (Heuken & Sinaga, 2013) untuk menentukan komponen didalamnya.
5. Data yang sudah direduksi dari keseluruhan data yang dikumpulkan berupa kalimat yang mengandung idiom dalam BSu dan kalimat terjemahannya dalam BSa, dianalisis secara deskriptif berdasarkan konteks dan mengacu pada teori acuan, yaitu teknik penerjemahan idiom dari Higi-wylder yaitu dengan mengonfirmasi data yang telah didapatkan untuk disepadankan dengan KIBI dan KBBI (Sutami, 2014).
6. Hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah didapat, kemudian ditarik kesimpulan.



Gambar 3. (a) Ilustrasi proses filtrasi ungkapan menjadi idiom ditinjau menggunakan teknik Higi-wydler (b) algoritma proses analisis dan kategorisasi idiom menurut teknik Higi-wydler.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan klasifikasi penerjemahan idiom dengan menggunakan teknik Higi-wydler dapat dirangkum pada Gambar 4. Gambar tersebut memberikan informasi bahwa idiom-idiom yang terdapat dalam novel *Herr der Diebe* karya Cornelia Funke paling banyak diperoleh dari kategori *null Äquivalenz*, yakni sebesar 45 idiom atau hampir 97% porsi penerjemahan idiom yang dikategorikan sebagai *null Äquivalenz*. Sisanya sebesar 3% dikategorikan sebagai *totale Äquivalenz* sedangkan tidak ada satu pun idiom yang dikategorikan sebagai *partielle Äquivalenz* dari total dari keseluruhan atau yang dapat 46 idiom yang diidentifikasi. Temuan menarik lainnya adalah bahwa terdapat idiom dari BSu yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa sebanyak dua idiom, yaitu idiom *um Gottes Willen* dan *zukommen lassen*.

#### Teknik Penerjemahan Idiom Kategori *Null Äquivalenz*

Berikut ini adalah temuan dalam novel *Herr der Diebe* karya Cornelia Funke dan “Pangeran Pencuri” terjemahannya dengan menggunakan teori penerjemahan idiom Higi-wydler. Dari data 46 data terdapat 45 data idiom yang ada di dalam novel *Herr der Diebe* karya Cornelia Funke paling banyak diperoleh dalam kategori *null Äquivalenz*. Berikut adalah 5 contoh data dengan kategori *null Äquivalenz*:

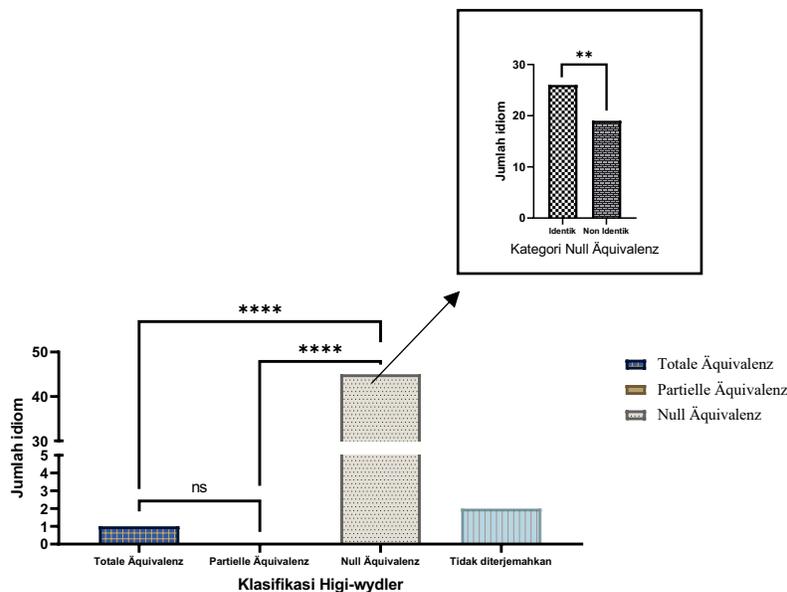
(1a)	<u>/...../</u> <u>/...../</u>	<u>Erst</u> pertama	<u>Als</u> Sebagai	<u>Bo</u> Bo	<u>Ihm</u> dia	<u>Auf</u> di
	<u>Den</u> artikel akk.	<u>Rücken</u> kembali	<u>sprang.</u> Melompat	<u>fuhr</u> melaju	<u>Mosca</u> Mosca	<u>erschrocken</u> kaget

herum.                    “Verdammt                    Noch                    mal,                    Bo!”                    Rief  
 sekitar                    terkutuk                    Masih                    sekali lagi                    Bo!”                    berseru

Er  
 dia (lk.)

(1b) ‘/...../. Baru ketika Bo melompat ke punggungnya, Mosca tersentak kaget. “sialan kau Bo!” ia berseru. Hampir saja tanganku tertusuk obeng.’

Verdammt                    Noch                    Mal  
 terkutuk                    Masih                    sekali lagi  
 ‘Sialan’



Gambar 4. Profil idiom dengan klasifikasi idiom menurut Higi-wydlar

Dalam data tersebut idiom BSu *verdammt noch mal* memiliki makna idiomatis *fluch* (*Duden Redewendungen*: 810) ‘kutukan’ (Heuken, 2013: 172). Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah ‘sialan’. Hal ini berarti idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang berbeda dari makna leksikal pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan menjadi ‘ya ampun’, dilansir dari KIBI, bukan merupakan idiom dalam BSa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data tersebut adalah *null Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasekannya ke dalam bentuk lain yang bukan idiom dalam BSa. Dalam data ini kemunculan idiom BSu *verdammt noch mal* ditemukan sebanyak 3 data, namun memiliki makna yang sama. Jadi, hanya 1 data yang dianalisis.

(2a)                    “Ein                    Korb?                    Was                    ist                    Denn                    darin?”,  
 Sebuah                    keranjang?                    Apa                    adalah                    karena                    di dalam

<u>Flüsterte</u> berbisik	<u>Mosca</u> Mosca	<u>argwöhnisch</u> mencurigakan	<u>“Auf</u> di atas	<u>Jeden</u> Setiap	<u>Fall</u> kasus
<u>Raschelt</u> gemerisik	<u>es.”</u> itu				

(2b) ‘ “Keranjang? Apa isinya?” Mosca berbisik curiga. **Yang jelas** ada bunyi kersak-kersak.’

<u>Auf</u> di atas	<u>Jeden</u> Setiap	<u>Fall</u> kasus
‘dalam hal apa pun’		

Dalam data tersebut idiom BSu *auf jeden Fall* memiliki makna idiomatis *ganz bestimmt, unbedingt* (Duden Redewendungen: 210) ‘pasti, tentu saja’ (Heuken, 2013: 7; 33). Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah ‘dalam hal apapun’. Hal ini berarti idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang berbeda dari makna leksikal pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan menjadi ‘yang jelas’, dilansir dari KIBI, bukan merupakan idiom dalam BSa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data tersebut adalah *null Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasekannya ke dalam bentuk lain yang bukan idiom dalam BSa. Dalam data ini kemunculan idiom BSu *auf jeden Fall* ditemukan sebanyak 3 data, namun memiliki makna yang sama. Jadi, hanya 1 data yang dianalisis.

(3a)	<u>“Ich</u> Saya	<u>Wohn</u> tinggal	<u>In</u> Di	<u>einem</u> sesuatu	<u>Kino.</u> bioskop	<u>Mit</u> Dengan
	<u>Meinen</u> Saya	<u>Freunden</u> teman	<u>” Pah.</u> Hah	<u>Das</u> itu	<u>Musste</u> harus	<u>An</u> manusia
	<u>Ihm</u> Dia	<u>lassen,</u> membiarkan	<u>der</u> Yang	<u>Kleine</u> kecil	<u>Konnte</u> Bisa	<u>wirklich</u> Benar
	<u>Märchen</u> dongeng	<u>erzählen.</u> menceritakan				

(3b) ‘ Aku tinggal di bioskop. Dengan teman-temanku.” Hah. Tapi memang harus diakui, si Kecil itu pandai mengarang cerita. ‘

<u>Jmdn.</u> Seseorang	<u>etw.</u> sesuatu	<u>Lassen</u> membiarkan	<u>Müssen</u> Harus
‘harus meninggalkan sesuatu kepada seseorang’			

Dalam data tersebut kemunculan idiom BSu *jmdn. etw. lassen müssen* memiliki makna idiomatis *jmdn. etw. nicht bestreiten, nicht absprechen* (Duden Redewendungen: 468) ‘tidak dapat membantah, tidak dapat menyangkal’ (Heuken, 2013: 10; 78). Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah ‘harus meninggalkan sesuatu kepada seseorang’. Hal ini berarti idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang berbeda dari makna leksikal pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan menjadi ‘tapi memang harus diakui’, dilansir dari KIBI, bukan merupakan idiom dalam BSa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data tersebut adalah *null Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasekannya ke dalam bentuk lain yang bukan idiom dalam BSa.

(4a)

<u>“Du</u>	<u>Musst</u>	<u>zurück.</u>	<u>Wir</u>	<u>Können</u>	<u>Es</u>
kamu	harus	kembali	kami	bisa	Itu
<u>Uns</u>	<u>Nicht</u>	<u>leisten.</u>	<u>dass</u>	<u>dein</u>	<u>Vater</u>
kami	tidak	mampu	bahwa	kamu	ayah
<u>Die</u>	<u>ganze</u>	<u>Stadt</u>	<u>auf</u>	<u>den</u>	<u>Kopf</u>
Itu	keseluruhan	kota	di	artikel akk.	kepala
<u>stellt.</u>	<u>weil</u>	<u>sein</u>	<u>Sohn</u>	<u>verschwunden</u>	<u>ist.</u>
tempat	karena	nya	anak	menghilang	adalah

(4b) ‘ “Kau harus pulang. Kita bisa repot kalau ayahmu **mengobrak-abrik** kota karena anaknya hilang. /...../ ‘

<u>Etw.</u>	<u>auf</u>	<u>den</u>	<u>Kopf</u>	<u>Stellen</u>
Sesuatu	di atas	artikel [akk.]	kepala	Tempat
‘terbalik‘				

Dalam data tersebut idiom BSu *auf den Kopf stellen* memiliki makna idiomatis 1. *Etw. völlig verdrehen* 2. *Das Unterste zuoberst kehren* (Duden Redewendungen: 425) ‘1. Penyiksaan 2. Menyapu dari bawah ke atas’ (Heuken, 2013: 261). Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah ‘terbalik’. Hal ini berarti idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang berbeda dari makna leksikal pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan menjadi ‘mengobrak-abrik’, dilansir dari KIBI, bukan merupakan idiom dalam BSa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data tersebut adalah *null Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasekannya ke dalam bentuk lain yang bukan idiom dalam BSa.

(5a)

<u>“Das</u>	<u>Mädchen.”</u>	<u>Bo</u>	<u>Kaute</u>	<u>Auf</u>	<u>seiner</u>
Itu	anak perempuan	Bo	mengunyah	Di	nya
<u>Unterlippe.</u>	<u>“Ach</u>	<u>was!”</u>	<u>Scipio</u>	<u>Zuckte</u>	<u>Die</u>

bibir bawah ah Apa Scipio berkebut Itu

Achseln.

Bahu

(5b) ‘Si pengasuh.’ Bo berkata sambil menggigit bibir. ‘

Ach

Ah

‘saya katakan‘

Was

Apa

Dalam data tersebut idiom BSu *ach was* memiliki makna idiomatis *keinesfalls, nein, gar nicht* (*Duden Redewendungen*: 845) ‘tidak mungkin, tidak, tidak sama sekali’ (Heuken, 2013: 186; 256; 344). Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah ‘saya katakan’. Hal ini berarti idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang berbeda dari makna leksikal pembentuknya. Idiom tersebut diterjemahkan menjadi ‘tentu saja tidak’, dilansir dari KIBI, bukan merupakan idiom dalam BSa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data tersebut adalah *null Äquivalenz*, karena idiom BSu diterjemahkan dengan cara memparafrasekannya ke dalam bentuk lain yang bukan idiom dalam BSa. Dalam data ini kemunculan idiom BSu *ach was* ditemukan sebanyak 7 data, namun memiliki makna yang sama. Jadi, hanya satu data yang dianalisis.

Teknik Penerjemahan Idiom Kategori *Totale Äquivalenz*

Terdapat satu data idiom yang ada di dalam novel *Herr der Diebe* karya Cornelia Funke yang merupakan kategori *totale Äquivalenz*. Sebagai berikut data dengan kategori *totale Äquivalenz*:

(1a)	<u>Also,</u> Jadi	<u>wo</u> di mana	<u>Kommst</u> datang	<u>du</u> kamu	<u>Wirklich</u> benar	<u>her??</u> di sini
	<u>Sein</u> Nya	<u>Vater</u> ayah	<u>Musterte</u> berpola	<u>Ihn</u> dia	<u>Von</u> dari	<u>Kopf</u> kepala
	<u>Bis</u> sampai	<u>Fuß.</u> kaki	<u>Scipio</u> Scipio	<u>glaubte,</u> percaya	<u>seine</u> nya	<u>Gedanken</u> pikiran
	<u>Hören</u> mendengarkan	<u>Zu</u> untuk	<u>können.</u> bisa			

(1b) ‘ “Jadi, dari mana kau sebenarnya?” Dottor Massimo mengamati putranya **dari ujung kepala sampai ujung kaki**. Scipio seakan-akan bisa membaca pikiran ayahnya. ‘

<u>Von</u> dari	<u>Kopf</u> kepala	<u>Bis</u> sampai	<u>Fuß</u> Kaki
--------------------	-----------------------	----------------------	--------------------

‘dari ujung kepala sampai ujung kaki‘

Dalam data tersebut idiom BSu *von Kopf bis Fuß* memiliki makna idiomatis 1. *Von oben bis unten* 2. *Völlig, durch und durch* (Duden Redewendungen: 427) ‘1. Dari atas sampai bawah 2. Lengkap, melalui dan melalui’ (Heuken, 2013: 352; 541). Sementara itu, makna leksikal dari idiom tersebut adalah ‘dari ujung kepala sampai ujung kaki’, Idiom tersebut diterjemahkan menjadi ‘dari ujung kepala sampai ujung kaki’ dalam BSa. Dalam idiom BSa yang dilansir dari KIBI, terdapat idiom “dari ujung kaki sampai ujung rambut” yang memiliki makna ‘seluruhnya’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan idiom yang digunakan untuk data tersebut adalah *totale Äquivalenz* karena idiom BSu diterjemahkan ke dalam BSa dengan menggunakan idiom yang memiliki idiomatis serupa, serta memiliki bentuk komponen yang sama.

#### Teknik Penerjemahan Idiom Kategori *Partielle Äquivalenz*

Tidak ditemukan data idiom dalam kategori *partielle Äquivalenz* dalam novel *Herr der Diebe* karya Cornelia Funke. Hal ini dikarenakan, sulitnya menemukan komponen yang sama dalam idiom BSu dan BSa.

#### Simpulan

Berdasarkan hasil temuan, analisis dan kategorisasi idiom yang terdapat pada novel *Herr der Diebe* menggunakan teknik Higi-wydler, ditemukan sebanyak 46 idiom bahasa Jerman, dengan komposisi sebagai berikut: Sebanyak 45 idiom kategori *null Äquivalenz* (97%) yang terdiri dari 26 idiom identik dan 19 non-identik. Banyak idiom bahasa Jerman yang tidak ada padanannya di dalam idiom bahasa Indonesia, sehingga idiom tersebut diterjemahkan dengan cara memparafrasekannya. Sebanyak 1 idiom kategori *totale Äquivalenz* atau sebanyak 3% dimana terdapat idiom BSu yang diterjemahkan ke dalam BSa menggunakan idiom yang memiliki makna idiomatis, serta komponen pembentuk dengan makna leksikal yang sama. Untuk kategori *partielle Äquivalenz* tidak ditemukan satu pun idiom dari data yang telah dianalisis. Hal ini dikarenakan, sulitnya mencari komponen yang sama antara BSu dan BSa. Temuan menarik lainnya adalah bahwa terdapat idiom dari BSu yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa sebanyak dua idiom. Hasil ini dapat menjadi rujukan cara untuk menerjemahkan idiom dalam novel anak dan remaja dengan menggunakan subteknik *null Äquivalenz* sebagai *general guideline* atau *rule of thumb* bagi para penerjemah.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Goethe Institut – Bandung atas diperbolehkannya penulis meminjam beberapa referensi untuk mendukung penelitian ini dan Universidad de Sevilla, Spanyol untuk meminjamkan buku versi digital yang berjudul: *Zur Übersetzung von Idiomen: eine Beschreibung und Klassifizierung deutscher Idiome und ihrer französischen Übersetzungen*, Higi-wydler, M. (1989). Sebuah buku yang sangat sulit ditemukan sekarang ini. Dalam hal ini, penulis utama berhasil meraih gelar sarjana dan berpredikat *cumlaude* atas capaian yang diraih. Artikel penelitian ini didedikasikan untuk kedua pembimbing penulis

#### Daftar Pustaka

- Ardi, H. (2018). Pengantar penerjemahan (Introduction to translation).  
 Borgin, S. (2019). Makna leksikon Katze dalam Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Jerman: Analisis Linguakulturologi. *Jurnal Sora: Pernik Studi Bahasa Asing*, 4(1), 8-18.

- Burger, H. (2007). *Phraseologie: ein internationales Handbuch zeitgenössischer Forschung* (Vol. 28). Walter de Gruyter.
- Catford, J. C. (1968). A Linguistic Theory of Translation. *Foundations of Language*, 4(4), 451-452.
- Chaer, A. (1984). Kamus idiom bahasa Indonesia.
- Djajaprawira, H. (2011). Perubahan Peran Seni Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Bahasa & Pariwisata*.
- Funke, C. (2000). *Herr der Diebe*. Dressler Verlag.
- Hendarto, S. (2006). *Pangeran pencuri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Heuken, P., & Sinaga, E. R. T. (2013). Deutsch-Indonesisches Wörterbuch= Kamus Jerman-Indonesia.
- Higi-wydlar, M. (1989). *Zur Übersetzung von Idiomen: eine Beschreibung und Klassifizierung deutscher Idiome und ihrer französischen Übersetzungen*. P. Lang.
- Hoang, V. (2006). Translation: Theory and practice—A textbook for senior students of English. *Nhà xuất bản Giáo dục*.
- Karsam, D., & Agustina, T. (2018). Analisis Buku Ajar (Lehrwerkanalyse) Bahasa Jerman Studio D dan Netzwerk dalam Pengajaran Bahasa Jerman di Stba Yapari-Aba Bandung. *Jurnal Sora: Pernik Studi Bahasa Asing*, 3(2), 102-116.
- Kashgary, A. D. (2011). The paradox of translating the untranslatable: Equivalence vs. non-equivalence in translating from Arabic into English. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23(1), 47-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksult.2010.03.001>
- Martawijaya, A. P., & Hidayat, Y. (2018). Analisis Penerjemahan Frase: Studi Kasus pada Penerjemahan Frase Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa STBA YAPARI-ABA Bandung. *Jurnal Sora: Pernik Studi Bahasa Asing*, 3(2), 62-74.
- Martawijaya, A. P., & Lestari, A. (2022). Teknik Penerjemahan Kanjou Hyougen pada Komik “Yakusoku No Neverland”(Shirai, 2016). *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 147-158.
- Nord, C., & Kömer-Beneš, V. (1988). Textanalyse und Übersetzen. Theoretische Grundlagen, Methode und didaktische Anwendung einer übersetzungsrelevanten Textanalyse. Heidelberg: Groos, 1988.-ISBN 3-87276-598-1. 314 Seiten, DM 29. *Informationen Deutsch als Fremdsprache*, 15(5-6), 641-643.
- Pratama, D. A. (2016). Prosedur Terjemahan dalam Terjemahan Komik Prancis Spirou Et Fantasio À New York Karya Tome & Janry. *Jurnal Sora: Pernik Studi Bahasa Asing*, 1(1), 1-7.
- Rachmawati, T. (2016). Teknik penerjemahan idiom bahasa Jerman dalam roman reckless : steinernes fleisch karya Cornelia Funke dan Lionel Wigram ke dalam roman terjemahannya Reckless. *Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ*.
- Sudaryat, Y. (2009). Meaning in Discourse of Semantic and Pragmatic Principles. *Bandung: Yrama*.
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Syawalina, L. (2016). Analisis Kesalahan Mahasiswa Semester VIII dalam Konsep Terjemahan Indonesia-Perancis di Jurusan Bahasa Perancis STBA YAPARI-ABA Bandung. *Jurnal Barista*, 3(1), 98-111.
- Toljamo, A.-M. (2017). Veränderungen in der Beschreibung der drei zentralen Merkmale des Phrasems von 1973 bis 2015. Dargestellt an Idiomatik des Deutschen und Phraseologie. Eine Einführung am Beispiel des Deutschen von Harald Burger.

- Uryadi, U., & Bungara, M. (2021). Terjemahan Idiom Bahasa Jerman dalam Novel Anak Drachenleiter. *1*, 18-33.
- Wisudawanto, R., & Huntley, M. L. (2022). The Role of Degree of Relevance in Assessing Translation of Satire. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 119-127.
- Worsch, W., & Scholze-Stubenrecht, W. (2013).